

BAB SATU

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Bangsa Indonesia mempunyai peraturan hukum tentang anak-anak yang terdiri dari Undang-Undang No.39 tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia dan Undang-Undang No.23 tahun 2014 tentang Perlindungan Anak dan direvisi menjadi Undang-Undang No. 23 tahun 2002.¹ Walaupun Indonesia memiliki peraturan undang-undang yaitu hukum tentang perlindungan anak-anak tapi kejahatan masih merajalela dan anak-anak menjadi salah satu korban kejahatan, bahkan anak-anak menjadi pusat kejahatan. Begitu banyak kejahatan yang dialami oleh anak-anak. Data yang didapatkan dari berita kompas menunjukkan bahwa Deputy Bidang Perlindungan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemen PPPA) menyatakan kasus kekerasan seksual terhadap anak-anak dari tahun 2019 dengan jumlah anak korban kekerasan seksual mencapai 6.454, kemudian di tahun 2020 meningkat menjadi 6.980, selanjutnya tahun 2021 meningkat kembali menjadi 8.730 kasus terhadap anak menjadi korban kekerasan seksual.² Dari data di

1. Yoel M. Indrasgoro dan Tornado Gregorius Silitonga, *Teologi Anak: Sebuah Kajian* (Jakarta: Perkantas, 2018), 117.

2. Mutia Fauzi, "Kemen PPPA: 797 Anak jadi Korban Kekerasan Seksual Sepanjang Januari 2022," *KOMPAS.com*, 4 Maret 2022, diakses 19 Agustus 2022, <https://nasional.kompas.com/read/2022/03/04/17062911/kemenpppa-797-anak-jadi-korban-kekerasan-seksual-sepanjang-januari-2022>.

atas menunjukkan bahwa kekerasan seksual menjadi kasus tertinggi dan begitu marak dalam kalangan anak-anak sebagai korban kekerasan

Berikut contoh kekerasan seksual kepada anak, antara lain seorang anak mengalami pemerkosaan oleh ayah kandung dan terjadi di Depok, Jawa Barat.³ Kasus kekerasan seksual terjadi kembali oleh anak perempuan berinisial ZF yang berumur 6 tahun. ZF mengalami pemerkosaan oleh tukang siomay yang biasa berkeliling di sekitar tempat tinggal ZF.⁴ Selain itu, seorang anak berusia 11 tahun di Cengkareng, Jakarta Barat telah mengalami pemerkosaan oleh pamannya sendiri berinisial S serta diperkosa oleh dua lelaki rekan kerja orang tua korban yang tinggalnya tidak jauh dari rumahnya.⁵ Berdasarkan beberapa contoh kasus dapat menunjukkan anak mengalami kekerasan seksual kapan dan dimana saja ditemukan dalam semua kelompok sosial ekonomi, pendidikan, ras, dan usia.⁶ Anak menjadi korban kekerasan seksual tidak dipandang asal usul anak oleh pelaku. Pelaku dengan mudah memanfaatkan kesempatan untuk melakukan kekerasan seksual tersebut.

Kejahatan yang terjadi di dalam kalangan anak menjadi korban kekerasan seksual dalam bentuk pemerkosaan sampai anak merasakan kesakitan di dalam

3. Fauzia, "KemenPPPA: 797 Anak jadi Korban Kekerasan Seksual Sepanjang Januari 2022."

4. Muhammad Isa Bustomi, "Kasus Kekerasan Seksual terhadap Anak 6 Tahun di Jakarta Selatan Belum Terungkap," *Kompas.com*, 16 Maret 2022, diakses 19 Agustus 2022, <https://megapolitan.kompas.com/read/2022/03/16/10511881/kasus-kekerasan-seksual-terhadap-anak-6-tahun-di-jakarta-selatan-belum>.

5. Mita Amalia Hapsari, "Bocah 11 Tahun Berkali-kali Diperkosa Paman dan Tetangga di Cengkareng," diakses 19 Agustus 2022, <https://megapolitan.kompas.com/read/2022/05/18/19465621/bocah-11-tahun-berkali-kali-diperkosa-paman-dan-tetangga-di-cengkareng..>

6. Billy Graham, *Pedoman Pelayan Kristen*, terj. Endang Wilandari (Jakarta: Scripture Union Indonesia, 2018), 184.

tubuhnya. Maka dari itu, kekerasan seksual memiliki ciri-ciri yang luas yang meliputi mempermainkan alat kelamin anak, hubungan seksual, inses, pemerkosaan, sodomi, ekshibisionisme, dan eksploitasi komersial.⁷ Pemahaman senada tentang kekerasan seksual anak disampaikan oleh Carolyn Holderread Heggen seorang ahli jiwa bagi korban kekerasan seksual memberikan penjelasan tentang kekerasan seksual yakni:

Kontak fisik yang mencakup sentuhan pada payudara, sentuhan pada alat kelamin, ciuman penuh nafsu, hubungan badan, serta oral dan anal seks. Secara verbal yang dilakukan melalui kata-kata berbau seks kepada korban. Visual yang dilakukan melalui pandangan, di mana pelaku memperlihatkan jenis kelaminnya atau memaksa korban menonton film porno. Selain itu, ada Ekshibisionisme yang cenderung memperlihatkan bagian tubuh tertentu untuk mencari pemuasan diri.⁸

Oleh karena itu, kekerasan seksual adalah suatu tindakan yang bersifat memaksa untuk melakukan berbagai tindakan seks yang mencakup penyerangan kepada korban sehingga korban dipaksa untuk melakukan tindakan seks tersebut dan hal itu menimbulkan dampak negatif terhadap korban.⁹ Dalam hal ini, penulis memberikan batasan kekerasan seksual yang dialami oleh anak sampai tahap pemerkosaan.

Kekerasan seksual dalam bentuk pemerkosaan merupakan tindakan yang keji bagi anak. Anak harus dipaksa oleh pelaku untuk menuruti perbuatan seksual

7. Christiana Hari Soetjningsih, *Perkembangan Anak: Sejak Pembuahan sampai dengan Kanak-Kanak Akhir* (Depok: Prenadamedia Group, 2018), 206.

8. Carolyn Holderread Heggen, *Pelecehan Seksual dalam Keluarga Kristen dan Gereja*, terj. Retnowati (Jakarta: Gunung Mulia, 2008), 4-5.

9. Lilia M. Cortina, Mary P. Koss, dan Sarah L. Cook, "What's the Difference Between Sexual Abuse, Sexual Assault, Sexual Harassment and Rape?," *The Conversation*, diakses 11 April 2022, <http://theconversation.com/whats-the-difference-between-sexual-abuse-sexual-assault-sexual-harassment-and-rape-88218>.

dengan cara dipaksa hanya untuk melampiaskan hasrat seksual yang dimiliki oleh pelaku sampai bersetubuh dengan pelaku. Dalam usia yang masih kecil, anak harus menyerahkan anggota tubuhnya untuk dipakai oleh pelaku dalam kegiatan seksual secara paksa. Hal ini terjadi karena usia anak tidak sebanding dari pelaku sebagai orang dewasa yang memiliki usia yang matang, ukuran tubuh yang lebih besar, posisi yang tinggi, dan pengalaman yang lebih banyak serta kekuatan yang lebih berkuasa.¹⁰ Dalam hal ini, anak tidak berdaya untuk melawan pelaku yang mampu menguasai anak tersebut.

Yoel M. Indrasmoro dan Tornado Gregorius Silitonga dalam buku *Teologi Anak* sepakat bahwa kejahatan yang paling banyak menimpa anak adalah kekerasan seksual.¹¹ Hal ini dikarenakan, anak-anak belum memiliki pemahaman mengenai seks dan pemahaman tubuhnya sehingga anak-anak mudah sekali terhasut dan menjadi korban atas kekerasan seksual yang dilakukan oleh para pelaku.¹² Selain itu, kekerasan seksual bermunculan ada kesempatan, cara, dan adanya peluang oleh para pelaku untuk melakukan kekerasan seksual kepada anak-anak.¹³ Kekerasan seksual pun dapat dilakukan oleh para pelaku yang memiliki kedekatan kepada anak-anak sehingga mudah untuk beraksi melakukan kekerasan seksual tersebut.¹⁴ Maka dari itu, kekerasan seksual terjadi karena pelaku memiliki akses yang cukup mudah untuk melakukan tindakan kejahatan tersebut.

10. Heggen, *Pelecehan Seksual dalam Keluarga Kristen dan Gereja*, 3.

11. Indrasmoro dan Silitonga, *Teologi Anak*, 130.

12. Indrasmoro dan Silitonga, *Teologi Anak*, 130.

13. Indrasmoro dan Silitonga, *Teologi Anak*, 127.

14. Soetjningsih, *Perkembangan Anak*, 203.

Akibat kekerasan seksual yang terjadi serta menimpa kepada anak, hal itu akan memberikan dampak kepada masa pertumbuhan anak sampai dewasa kelak. Seorang anak mengalami kekerasan seksual merasa sungguh-sungguh ketakutan dan kecemasan atas perbuatan kekerasan seksual tersebut.¹⁵ Oleh karena itu, seorang anak tidak dapat menangani proses penyembuhan sebagai korban kekerasan seksual.

Dampak-dampak yang akan timbul akibat dari kekerasan seksual. Dampak secara mental, anak telah menjadi korban sering kali mereka merasa terasing dan berbeda, bahkan sangat malu sampai nanti dewasa.¹⁶ Pandangan dari Christiana Hari Soetjningsih, seorang psikolog yang pernah menangani anak-anak yang mengalami kekerasan seksual menyatakan bahwa anak-anak ditemukan mengalami cedera fisik yang parah, gangguan emosional, hambatan sosial, seperti malu, rendah diri, dan tidak dicintai bahkan sampai merasa diri tidak berguna.¹⁷ Senada dengan hal ini, John W. Santrock bahwa anak-anak mengalami sebuah kejahatan dapat menderita stres akut, depresi, dan kepanikan.¹⁸ Sebagai tambahan yang juga dibahas dalam artikel *The Trauma Myth: The Truth about the Sexual Abuse of Children-and Its Aftermath*, dari penemuan *The American Psychiatric Association's Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders*, anak-anak mengalami trauma yaitu ketakutan, ketidakberdayaan, gelisah, gangguan *psychosomatic*, dan gangguan

15. Heggen, *Pelecehan Seksual dalam Keluarga Kristen dan Gereja*, 13.

16. Heggen, *Pelecehan Seksual dalam Keluarga Kristen dan Gereja*, 18.

17. Soetjningsih, *Perkembangan Anak*, 206.

18. John W. Santrock, *Life-Span Development*, terj. Benedictine Widyasinta, ed. ke-13 (Jakarta: Erlangga, 2012), 365.

kepribadian anak-anak.¹⁹ Oleh karena itu, kekerasan seksual memiliki sifat trauma yang menyebabkan luka-luka di dalam diri anak yang rapuh dan tidak dapat mandiri untuk mengatasi kekerasan seksual.²⁰

Selanjutnya, dampak sosial anak atas akibat kekerasan seksual yang dialaminya. Secara normal, menurut Santrock dalam masa pertumbuhan sosial yaitu anak memiliki relasi yang positif dengan kawan sebaya yang sangat penting di masa anak-anak, terlibat dalam interaksi yang positif serta memiliki persahabatan yang berkualitas, dan Anak-anak memiliki hubungan timbal balik menjadi yang penting dalam membangun relasi dengan kawan-kawannya.²¹ Dalam hal ini, kebutuhan teman sebayanya sangat cukup berpengaruh bagi anak, karena ukuran relasi dengan kelompok berdasarkan usianya lebih besar dari pada relasi dengan orang dewasa.²² Ketika, anak menjalani kehidupan sosial mereka akan memberikan pengetahuan sosial mereka dan ada kesamaan di antara mereka, misalkan dari segi bahasa atau hobi. Akan tetapi, kehidupan sosial anak-anak menjadi tercemar dengan adanya kekerasan seksual. Anak hanya mau berdiam diri di rumah, karena merasakan malu untuk dapat bersosialisasi dengan teman-temannya dan anak menjadi merasakan bersalah dan memiliki gambaran diri yang buruk serta berbeda

19. Susan A Clancy, "The Trauma Myth: The Truth about the Sexual Abuse of Children-and Its Aftermath" 127, no.8 (April 2010): 42, <https://web.p.ebscohost.com/ehost/pdfviewer/pdfviewer?vid=7&sid=2c75372d-5128-4ce1-af63-5f91e99191d7%40redi>.

20. Diane Langberg, *Di Ambang Pintu Pengharapan*, terj. Sri Wandaningsih (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 56-58.

21. Santrock, *Life-Span Development*, 380.

22. Santrock, *Life-Span Development*, 381.

dengan teman sebaya.²³ Dalam hal ini, anak menjadi korban kekerasan sampai membatasi dan menutup dirinya terhadap lingkungannya.

Dampak spiritualitas cukup berpengaruh dalam kehidupan anak. Dalam perkembangan spiritual anak sedang mengembangkan pemahaman tentang rasa sayang, keadilan, dan kebenaran.²⁴ Anak-anak dapat menemukan rasa sayang, keadilan, kebenaran, dan memiliki relasi yang aman dan nyaman berasal dari orang tua atau orang-orang di sekelilingnya, begitu juga anak-anak melihat Tuhan sebagai tempat yang aman dan nyaman, bahkan memiliki relasi dengan Tuhan yang sesuai dengan relasi dengan orang tua mereka atau orang-orang di sekelilingnya.²⁵ Anak-anak memiliki kepercayaan yang sepenuhnya dimulai dari figur orang atau orang yang di dekat mereka, hal yang sama juga, mereka juga memiliki kepercayaan kepada Tuhan seperti melihat figur orang tua atau orang di dekat mereka. Namun, anak mengalami kekerasan seksual telah mengubah kehidupan mereka sehingga anak kehilangan kepercayaan akan Tuhan. Bahkan, anak merasakan dan berkata bahwa "saya tidak dapat kendalikan atas tubuh saya sendiri, dunia bukanlah tempat yang aman bagi saya, dan Tuhan Yang Mahakuasa tidak turun tangan untuk mencegahnya."²⁶ Jadi, anak-anak menjadi kehilangan relasi dengan Tuhan.

23. Utami Zahirah, Nunung Nurwati, dan Hetty Krisnani, "Dampak dan Penanganan Kekerasan Seksual Anak di Keluarga," *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat* 6, no. 1 (6 Agustus 2019): 17, diakses 22 Agustus 2022, <https://jurnal.unpad.ac.id/prosiding/article/view/21793>.

24. Amy J Russell, "The Spiritual Impact of Child Abuse and Exploitation: What Research Tells Us," *Currents in Theology and Mission* 45, no. 3 (Juli 2018): 14, diakses 27 April 2022, <https://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=a6h&AN=ATLAI0180709000329&site=ehost-live>.

25. Russell, "The Spiritual Impact of Child Abuse and Exploitation," 14.

26. Russell, "The Spiritual Impact of Child Abuse and Exploitation," 15.

Betapa besarnya dampak yang dialami oleh seorang anak dalam masa pertumbuhan. Anak-anak memerlukan sebuah pertolongan di dalam masa penderitaan yang dialami anak. Anak-anak dapat menjadi pribadi utuh dan norma kembali sesuai masa pertumbuhan seorang anak. Melalui, pendampingan pastoral dapat dilakukan untuk memberikan pertolongan kepada anak untuk menghadapi kejahatan yang mereka alami. Maka dari itu, pendampingan Pastoral dibutuhkan oleh anak.

Pendampingan Pastoral merupakan sesuatu pelayanan yang untuk mendampingi sesama yang menderita dan memberikan pertolongan kepada sesama secara utuh yang meliputi jasmani, mental, sosial, dan rohani yang bersifat pastoral, yang meliputi membimbing, mendamaikan, menopang, menyembuhkan, dan mengasuh.²⁷ Dalam hal ini, gereja sudah seharusnya hadir dan merangkul untuk anak-anak yang telah menjadi korban kekerasan seksual. Gereja yang disebut sebagai keluarga Allah yang berkumpul untuk melakukan persekutuan bersama-sama sebagai jemaat Allah.²⁸ Hal yang sama, gereja sebagai keluarga Allah untuk anak-anak yang menjadi korban kekerasan seksual. Sampai anak-anak merasakan kasih dari keluarga yang menyayangi dan menerima anak-anak serta terjadi pemulihan bagi anak korban kekerasan seksual. Anak-anak dapat merasakan perlindungan Tuhan di dalam kehidupan mereka, seperti Mazmur 9:10 “Demikianlah Tuhan adalah tempat perlindungan bagi orang yang berinjak, tempat perlindungan pada waktu kesesakan.”

27. Aart Van Beek, *Pendampingan Pastoral* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 12.

28. Heggen, *Pelecehan Seksual dalam Keluarga Kristen dan Gereja*, 103.

Maka dari itu, anak-anak memerlukan pertolongan pendampingan pastoral, agar anak-anak tumbuh dengan normal hingga menjadi anak remaja yang seharusnya tanpa diselimuti dari dampak kekerasan seksual yang ada di dalam diri anak-anak. Oleh karena itu, penulis melihat permasalahan yang dialami dan dihadapi oleh anak-anak yang menjadi korban kekerasan seksual diperlukan sebuah strategi yang tepat untuk menolong anak supaya mereka bisa melanjutkan kehidupan yang baik tanpa hambatan pasca kekerasan seksual.

Rumusan Masalah

1. Kekerasan seksual pada anak berdampak pada proses tumbuh kembang dari anak yang menjadi korban. Maka dari itu, diperlukan pemahaman tentang kekerasan seksual dan dampak pada anak.
2. Dampak kekerasan seksual pada anak sering hanya dilihat secara sosial dan psikologis. Diperlukan adanya pemahaman teologis terhadap anak-anak dan dampak yang dialami oleh anak korban kekerasan seksual.
3. Upaya pendampingan pastoral untuk menolong anak pulih dari kekerasan seksual membutuhkan strategi yang tepat dan dukungan banyak pihak, seperti gereja dan keluarga. Untuk itu diperlukan strategi pendampingan pastoral yang tepat untuk menolong anak pulih dari kekerasan seksual supaya anak bisa melanjutkan kehidupan yang normal selepas mengalami kekerasan seksual.

Tujuan Penulisan

1. Menjelaskan tentang kekerasan seksual dan dampak bagi anak korban kekerasan seksual.
2. Menjelaskan tentang tinjauan teologis pandangan tentang anak dan dampak kekerasan seksual terhadap anak.
3. Memberikan strategi pendampingan pastoral yang tepat untuk anak pulih dari dampak kekerasan seksual supaya mereka dapat bertumbuh dengan normal.

Manfaat Penulisan

Dalam penelitian ini, penulis memberikan pemahaman bagi gereja untuk melayani anak yang mengalami korban kekerasan seksual. Pada saat, gereja menghadapi anak-anak korban kekerasan seksual yang mengalami dampak kekerasan seksual dapat memberikan pelayanan dalam bentuk strategi pendampingan pastoral. Oleh karena itu, sejak kecil anak-anak memperoleh proses pemulihan dan kesembuhan secara utuh.

Pembatasan Penulisan

Dalam penelitian ini, penulis melihat terjadinya kekerasan seksual dapat menimpa siapa saja yang terdiri dari remaja maupun orang dewasa. Akan tetapi, anak-anak juga mengalami kekerasan seksual. Oleh sebab itu, penulis secara spesifik kepada anak jenjang sekolah dasar yang menjadi korban kekerasan seksual atau *sexual*

abuse secara khusus anak mengalami tindakan pemerkosaan sehingga menimbulkan dampak bagi anak korban kekerasan seksual.

Metodologi Penulisan

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud memahami permasalahan fenomena yang tentang apa yang dialami oleh subjek dari segi perilaku, motivasi, ataupun tindakan secara holistik dan menjawab permasalahan fenomena dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa.²⁹ Kemudian, penulis juga menggunakan studi literatur dengan sumber-sumber buku, artikel jurnal, dan website yang akan mendukung penelitian.

Sistematika Penulisan

Dalam penulisan skripsi ini, penulis membaginya ke dalam lima bagian:

Bab pertama, latar belakang permasalahan, pokok permasalahan, tujuan penulisan, pembatasan penulisan, metodologi penulisan, dan sistematika penulisan.

Bab dua, penulis akan membahas penjabaran tentang kekerasan seksual dan dampak bagi anak.

Bab ketiga, penulis akan membahas tinjauan teologis tentang anak-anak dan dampak kekerasan seksual.

29. Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), 6.

Bab keempat, penulis akan membahas strategi pendampingan pastoral yang tepat untuk menolong anak-anak pulih akibat kekerasan seksual.

Bab kelima, penulis akan memberikan sebuah kesimpulan dan saran.